

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling, dapat berperan guna mendorong perkembangan siswa dalam hal keterampilan serta mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menurut Nurihsan dan rekan-rekan, bimbingan klasikal merupakan suatu layanan dasar dalam bimbingan yang bertujuan membina seluruh siswa dalam membangun perilaku positif dan keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa. Menurut Siti Muyana & Dian Ari Widyastuti, bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang diperuntukkan bagi siswa, berupa bimbingan yang dilakukan secara langsung dan terjadwal dalam satu kelas.¹¹ Hal ini memberikan gambaran bahwa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat pengembangan yang membantu siswa mencapai kemandirian dan kesiapan dalam menghadapi tantangan perkembangan mereka melalui bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal, sebagaimana dijelaskan oleh Winkel dan Hastuti dalam penelitian Avif Nur Khanifa, merupakan layanan bimbingan yang disalurkan kepada sekelompok siswa dalam satu kelas atau satuan kegiatan

¹¹Siti Muyana dan Dian Ari Widyastuti, *Bimbingan Klasikal "Think-Pair-Share" (Upaya Meningkatkan Self Control Remaja dalam Penggunaan Gadget)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 8–10.

pembelajaran. Sementara itu, menurut Yusuf dan Nurihsan, bimbingan klasikal artinya bentuk layanan dasar yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan yang terstruktur di kelas.¹² Bimbingan klasikal adalah pemberian bimbingan kepada sekelompok siswa dalam suatu kelas atau rombongan belajar yang terlaksana secara langsung di dalam kelas melalui pertemuan tatap muka antara guru BK dengan para siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Ramdan Wahid dan rekan-rekan dalam penelitian yang dilakukan.¹³ Layanan ini dirancang secara sistematis sebagai bentuk pendampingan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, kesimpulannya bahwa bimbingan klasikal merupakan suatu layanan yang dilakukan secara terstruktur serta dilakukan secara tatap muka kepada seluruh siswa dalam kelas atau kelompok besar. Bimbingan klasikal membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup, perilaku efektif, dan kesiapan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan mereka. Selain bersifat informatif, bimbingan klasikal juga berfokus pada pengembangan potensi siswa agar mereka dapat mencapai kemandirian dan menghadapi tantangan dengan bertanggung jawab.

¹²Avif Nur Khanifa, Dini Rakhmawati, dan Ismah Ismah, "Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5," *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2020): 19–20.

¹³Ramdan Wahid, Wahyunengsih, dan Shafina Tunnazah Sholehah, "Implementasi Bimbingan Klasikal Bagi Siswa SMP," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 53.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Agar bimbingan klasikal dapat berjalan efektif, penting untuk memahami tujuannya. Adapun tujuan bimbingan klasikal menurut Nurihsan yang dikutip dalam penelitian Agus Budianto, adalah sebagai berikut:

- a. membimbing siswa dalam merencanakan penyelesaian studi mereka, sehingga dapat mempersiapkan dan mengembangkan karier di masa depan,
- b. membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta menemukan dan memahami konsep diri mereka, dan
- c. membantu siswa beradaptasi dengan optimal, bimbingan klasikal juga mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menyesuaikan diri di berbagai lingkungan, termasuk sekolah dan masyarakat secara lebih harmonis.

Selaras dengan hal tersebut, Waljiati juga mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan klasikal, yaitu:

- a. menolong siswa sehingga dapat menempatkan diri dengan tepat dalam berbagai situasi,
- b. membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya,

- c. mendorong siswa agar dapat memiliki kemampuan beradaptasi secara efektif, baik dalam interaksi kelompok maupun lingkungan sosial, serta
- d. mengembangkan kemampuan siswa untuk menerima serta memberikan dukungan kepada orang lain, ¹⁴ dukungan dari orang lain sangat memiliki peran penting bagi pengembangan potensi siswa. Bimbingan klasikal bertujuan untuk membimbing siswa dalam merencanakan masa depan, mengoptimalkan potensi diri, serta memahami dan mengembangkan konsep diri mereka. oleh karena itu, bimbingan klasikal berperan penting dalam membentuk kemandirian, kesiapan, dan kesejahteraan psikologis siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Manfaat Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal dilaksanakan tentunya memiliki sesuatu yang bermanfaat. Penggunaan bimbingan klasikal dilakukan dengan berbagai metode kreatif yang digunakan. Oleh karena itu, bimbingan klasikal memiliki beberapa manfaat antara lain: (1) terciptanya hubungan yang hangat dan suasana yang nyaman antara siswa dan guru BK, (2) adanya komunikasi tatap muka antara guru BK dan siswa yang memungkinkan siswa menyampaikan kesulitan yang terjadi di kelas, (3) terjalinnya interaksi

¹⁴Budianto, "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis *Mindfulness* Untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Siswa Kelas XI MA Hubbul Jiron NW Pringgarata Tahun Pelajaran 2023/2024," 13.

langsung berupa dialog dan observasi yang dilakukan guru BK untuk memahami situasi belajar siswa dalam kelas, (4) membahas berbagai topik untuk mendorong pengembangan kemampuan diri dan kemampuan pengendalian siswa, serta (5) pengembangan pola pikir, emosi, perilaku, serta komitmen siswa dalam rangka mencegah, mengatasi, memperbaiki, merawat, dan meningkatkan kapasitas keterlibatan mereka.¹⁵ Bimbingan klasikal bermanfaat bagi siswa selain memperoleh materi untuk pengembangan kemampuan diri mereka, tetapi juga kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan guru BK.

4. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Dalam bimbingan klasikal, perlu untuk memperhatikan beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada persiapan ini di dalamnya terdapat:

- 1) Penyusunan jadwal dalam melaksanakan bimbingan untuk memudahkan kegiatan dengan teratur dan terjadwal.
- 2) Materi yang akan disampaikan dipersiapkan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.

¹⁵Karyanti dan Andi Setiawan, *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 31.

- 3) Penyusunan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) bimbingan klasikal sesuai dengan sistematika.
- 4) Membuat dokumentasi RPL yang akan diberikan

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan memiliki beberapa langkah penting yang perlu diupayakan, yaitu:

- 1) Jadwal maupun materi yang telah dibuat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Membuat dokumentasi RPL yang sudah disampaikan
- 3) Menuliskan hal-hal yang memerlukan koreksi atau tindakan susulan.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tindakan yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan penilaian terhadap jalannya proses dalam bimbingan klasikal berdasarkan format
- 2) Pelaksanaan evaluasi hasil dalam bimbingan klasikal yang telah dibuat.¹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan klasikal memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya berawal pada persiapan, tindakan,

¹⁶Muyana dan Widyastuti, *Bimbingan Klasikal "Think-Pair-Share" (Upaya Meningkatkan Self Control Remaja dalam Penggunaan Gadget)*, 11–12.

mengevaluasi dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut mempunyai kegiatan tersendiri dalam melaksanakannya.

5. Indikasi Bimbingan Klasikal dalam Alkitab

Bimbingan klasikal dalam konteks bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh, artinya bahwa diberikan kepada seluruh siswa dalam satu kelas. Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling Kristen, indikasi bimbingan klasikal dalam Alkitab bisa ditemukan dalam bentuk ajaran, nasihat, ataupun bimbingan rohani yang disampaikan kepada kelompok atau jemaat secara menyeluruh. Adapun indikasi bimbingan klasikal dalam Alkitab, yaitu pengajaran yang dilakukan oleh Yesus kepada banyak orang. Hal tersebut dapat ditinjau dari Matius pasal 5-7 yang mencakup tentang perikop "Khotbah di Bukit".

Dalam Matius 5-7, Yesus mengajarkan banyak prinsip kehidupan Kerajaan Allah, seperti ucapan bahagia, kasih kepada musuh, memberi sedekah dengan tulus, dan pentingnya berdoa dan mengampuni. Salah satu kutipan mengenai bimbingan klasikal dalam Alkitab yaitu dari Matius 5:1-2 "Melihat orang banyak itu, naiklah Yesus ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka".

Pengajaran ini bersifat terbuka dan kolektif, artinya ditujukan kepada semua orang yang hadir, tanpa membedakan latar belakang mereka. Hal tersebut mencerminkan karakteristik utama dari bimbingan klasikal sendiri,

yakni disampaikan kepada semua orang secara serentak, bersifat preventif dan pengembangan, karena Yesus membentuk pola pikir serta sikap hidup yang benar, bahkan mengandung nilai-nilai moral seperti kasih, rendah hati, kebenaran, dan pengampunan.

B. Metode *Jigsaw*

1. Pengertian Metode *Jigsaw*

Metode *jigsaw* awalnya dikembangkan oleh Elliot Aronson dan timnya di Universitas Texas, kemudian disempurnakan oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Metode *jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang memiliki tanggung jawab bersama untuk mempelajari dan membagikan pengetahuan kepada anggota lain. Metode *jigsaw* dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajarannya sendiri juga terhadap pembelajaran orang lain.¹⁷ Menurut Isjoni, metode *jigsaw* yaitu suatu bentuk pembelajaran kooperatif mampu membuat siswa menjadi bersifat proaktif dan bekerja sama untuk memahami pokok bahasan, sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang dibentuk 4 hingga 6 siswa dengan komposisi anggota beragam. Sementara

¹⁷M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2019), 79.

itu, menurut Lie, metode *jigsaw* dirancang demi menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri serta terhadap pembelajaran teman-temannya. Sejalan dengan itu, Slavin menyatakan bahwa keberhasilan metode *jigsaw* bergantung pada prinsip saling ketergantungan, di mana setiap siswa harus mengandalkan anggota kelompoknya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat mencapai hasil yang baik dalam penilaian.¹⁸ Mengacu pada pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, metode *jigsaw* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan peran aktif siswa, baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli.

2. Unsur-unsur Metode *Jigsaw*

Metode *jigsaw* memiliki beberapa unsur mendasar seperti yang diungkapkan oleh Roger dan Jhonson dalam Rusman dikutip dalam buku Rudi Hermawan, yaitu:

- a. Ketergantungan positif, berarti membangun rasa saling bergantung secara konstruktif di antara siswa. Dalam mencapai hal ini, diperlukan pemahaman yang baik terhadap topik yang akan disampaikan. Juga memastikan bahwa materi tersebut dapat dipahami dan dipelajari dengan mudah oleh seluruh siswa.

¹⁸Nur Ainun Lubis, "Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW | 67," *As-Salam* 1, no. 1 (2016): 97-98.

- b. Tanggung jawab pribadi, siswa perlu menumbuhkan kesadaran tanggung jawab secara individu melalui pembelajaran mereka, karena keberhasilan dalam belajar bergantung pada usaha masing-masing individu.
- c. Interaksi promotif tatap muka, artinya dalam kelompok belajar, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam penyampaian gagasan serta argumennya. Situasi tersebut bertujuan untuk mendorong diskusi, berbagi informasi, serta menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap pendapat orang lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, di mana siswa dilatih guna berperan aktif dan melakukan interaksi secara efektif melalui proses belajar. Salah satu bentuk pelatihan ini adalah mengajarkan siswa cara berargumen dan menyampaikan pendapat dengan baik.
- e. Evaluasi proses kelompok, bahwa guru bertanggung jawab untuk memberikan evaluasi terhadap dinamika dan efektivitas kerja kelompok, agar mampu memperkuat kualitas interaksi dan hasil belajar siswa.¹⁹ Evaluasi ini menilai seberapa besar siswa sudah berkontribusi dalam kelompok, mengerti topik yang dipelajari, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka. Dengan

¹⁹Rudi Hermawan, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Model, Implikasi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 14.

demikian, pembelajaran bukan semata-mata berfokus pada hasilnya, tetapi juga pada proses kerja sama yang efektif dan bermakna.

3. Tahapan dalam Proses Pelaksanaan Metode *Jigsaw*

Dalam proses pelaksanaan metode *jigsaw*, perlu memahami setiap tahapannya. Tahapan proses pelaksanaan metode *jigsaw* sebagaimana dijelaskan oleh M. Sobry Sutikno dalam buku yang ditulisnya berjudul "*Metode & Model-Model Pembelajaran*" yaitu, sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

- 1) Melakukan apersepsi atau mengaitkan pemahaman sebelumnya yang dimiliki siswa dengan pelajaran baru yang akan diajarkan.
- 2) Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai metode yang digunakan dan kegunaan dari metode tersebut.
- 3) Membentuk siswa ke dalam kelompok.
- 4) Setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 6 siswa dengan kemampuan yang beragam.
- 5) Membagikan materi atau soal kepada setiap anggota kelompok.

b. Tahap Penugasan

- 1) Siswa yang mendapatkan materi atau soal yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk memahami dan menguasai materi sesuai dengan soal yang diberikan.
- 2) Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

c. Tahap Penalaran

- 1) Siswa kembali ke kelompok asal yang terbentuk.
- 2) Setiap anggota tim berbagi serta memperoleh materi dari temannya.
- 3) Siswa berdiskusi dalam kelompok asal.
- 4) Melalui diskusi, siswa dapat menemukan solusi dari pertanyaan yang diberikan.

d. Penutup

- 1) Bersama-sama membuat kesimpulan
- 2) Melaksanakan kuis dan evaluasi.²⁰ Pelaksanaan ini untuk mengukur pemahaman siswa dan sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Jigsaw*

Metode *jigsaw* sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Metode ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan pemahaman melalui kerja sama dalam kelompok. Namun, seperti halnya metode pembelajaran lainnya, *jigsaw* juga memiliki tantangan yang perlu diperhatikan agar dapat diterapkan secara efektif. Metode *jigsaw* menawarkan sejumlah kelebihan sekaligus kekurangan, yaitu:

²⁰Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, 80–81.

- a. Kelebihan dalam penerapan metode *jigsaw*, antara lain:
- 1) Siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok.
 - 2) Pembagian materi kepada siswa menjadi lebih holistik.
 - 3) Selama proses pembelajaran, siswa saling bergantung secara positif.
 - 4) Dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
 - 5) Pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik karena dipelajari secara mendalam dan dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana dalam kelompok.
 - 6) Siswa lebih menguasai materi karena mereka juga berperan dalam mengajarkan kembali materi tersebut kepada anggota kelompoknya.
- b. Kekurangan metode *jigsaw*, sebagai berikut:
- 1) Siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi atau menguasai dan mengendalikan jalannya diskusi.
 - 2) Siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung merasa jenuh.
 - 3) Siswa dengan keterampilan membaca dan berpikir yang rendah mungkin mengalami kesulitan.
 - 4) Pembagian tugas sebagai tim ahli dalam kelompok sering kali kurang selaras dengan tingkat kemampuan siswa serta materi yang harus dipelajari.

- 5) Metode ini memerlukan waktu lebih lama, terutama jika pengaturan ruang kelas belum tertata dengan baik.²¹

C. Tanggung Jawab Belajar

1. Pengertian Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab berperan penting dalam aspek kehidupan setiap individu. Menurut Schiller & Bryan yang dikutip dalam Imam Musbikin tanggung jawab dapat diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan reaksi individu terhadap situasi harian, yang menuntut adanya keputusan dengan pertimbangan moral.²² Menurut Sumarni dalam Ni Kadek Dewi Setiani dan rekan-rekan, individu yang bertanggung jawab ditandai dengan kesediaannya untuk menyelesaikan kewajiban pribadi serta memenuhi kebutuhan lingkungan sekitarnya.²³ Menjadi tugas dan tanggung jawab individu di lingkungan sekolah berkaitan dengan tanggung jawab belajar.

Tanggung jawab belajar ialah tuntutan yang semestinya dipenuhi oleh siswa dalam menjalankan tugasnya, yaitu belajar sebagai suatu proses yang dilakukan melalui pengalaman atau latihan tertentu, dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau perilaku baru, serta bersedia menanggapi semua akibatnya melalui kesadaran dan kerelaan, sebagaimana

²¹Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 18–19.

²²Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 20.

²³Setiani, Gading, dan Lestari, "Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa sekolah menengah pertama," 676.

menurut Suwardi dalam penelitian Khairul Bariyyah dan rekan-rekan.²⁴ Menurut Syamsul dalam Firya Huwaida Irbah dan rekan-rekan, tanggung jawab belajar merupakan bentuk perilaku atau tindakan individu dalam menjalankan tugas serta kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, negara, bahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tanggung jawab belajar menurut Syafitri artinya keharusan menyelesaikan tugas yang telah diperoleh secara penuh melalui kerja keras, serta keberanian dalam menerima dampak yang ditimbulkan.²⁵ Siswa memiliki peranan yang aktif dalam proses pembelajaran, memiliki kesadaran diri melalui belajar untuk mendorong perkembangan secara optimal.

2. Indikator Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab dalam belajar biasanya memiliki sejumlah ciri tertentu yang dapat dikenali, sebagaimana dijelaskan oleh Adiwiyanto dalam Ulfa, yang dikutip dalam penelitian Devivatul Adibah dan Aji Bagus Priyambodo. Ciri-ciri tersebut meliputi:

- a. Mampu menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan secara teratur tidak perlu diingatkan.
- b. Mampu menyampaikan kegiatan yang sedang dilakukan.

²⁴Khairul Bariyyah, Rita Putri Hastini, dan Eva Kartika Wulan Sari, "Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa," *Konselor* 7, no. 1 (2018): 1.

²⁵Firya Huwaida Irbah, Ibnu Mahmudi, dan Suharni, "Peningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) Pada Siswa SMK," *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 138.

- c. Tidak mudah menyalahkan orang lain secara berlebihan.
- d. Bisa memilih di antara berbagai alternatif yang tersedia.
- e. Merasa nyaman belajar atau bekerja sendiri.
- f. Berani mengambil pilihan yang berbeda dari teman kelompoknya.
- g. Memiliki minat tertentu yang ditekuni serta mampu memberikan saran.
- h. Menghormati dan menaati peraturan yang berlaku.
- i. Melaksanakan apa yang telah dijanjikan atau direncanakan.
- j. Bersikap jujur dengan mengakui kesalahan tanpa mencari-cari alasan.²⁶

Beriringan dengan hal tersebut, Rustam dalam Firya Huwaida Irbah dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki tanggung jawab dalam belajar menunjukkan beberapa ciri berikut:

- a. Menyelesaikan tugas secara rutin tanpa perlu ditekankan kembali.
- b. Dapat menguraikan alasan mengapa ia belajar.
- c. Tidak mudah menyalahkan orang lain dalam proses belajar.
- d. Dapat memilih sendiri cara belajar yang sesuai dari berbagai pilihan yang ada serta menikmati proses belajar secara mandiri.
- e. Berani mengambil pilihan yang tidak sama dengan teman-teman pada timnya.

²⁶Adibah dan Priyambodo, "Penggunaan Konseling Realitas Berbasis Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa," 31.

- f. Memiliki ketertarikan yang besar terhadap mendalami pembelajaran.
- g. Menaati peraturan serta mampu berkonsentrasi saat belajar.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang berkaitan erat dengan pencapaian prestasi akademik.²⁷

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan sebelumnya, indikator yang menunjukkan tanggung jawab belajar mencakup:

- a. Mengerjakan tugas belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki tanggung jawab belajar mampu mengerjakan tugas sekolah dengan kesadaran sendiri tanpa perlu diberitahu oleh guru ataupun orang tua. Siswa memahami bahwa belajar merupakan kewajiban sebagai seorang pelajar, salah satunya yaitu memiliki catatan yang lengkap tentang materi yang diberikan. Serta siswa mampu belajar sesuai dengan ketentuan.
- b. Menyadari bahwa proses belajar sangat penting untuk masa depan. Siswa yang memiliki kesadaran belajar memahami bahwa belajar bukan hanya sekedar mendapatkan nilai bagus, memenuhi kewajiban sekolah, tetapi juga untuk menambah ilmu yang berguna bagi kehidupan masa depan. Dengan begitu, siswa memiliki pemahaman bahwa dengan belajar yang sungguh-sungguh, akan memiliki

²⁷Huwaida Irbah, Mahmudi, dan Suharni, "Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*) Pada Siswa SMK," 138–139.

keterampilan dan pengetahuan yang akan membantunya mencapai cita-cita.

- c. Tetap fokus dan tidak mudah terganggu saat belajar. Dalam proses belajar, penting untuk memiliki konsentrasi penuh supaya topik yang dipelajari dapat dipahami secara optimal. Siswa yang mampu berfokus pada materi tidak akan mudah teralihkan perhatian oleh hal-hal yang lainnya.
- d. Menuntaskan tugas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Disiplin dalam belajar akan mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Siswa tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan tetap berkomitmen untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.
- e. Belajar dengan rajin dan tidak mudah menyerah. Siswa yang rajin tidak akan menyerah hanya karena mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, melainkan terus mencoba dengan berbagai cara, seperti bertanya kepada guru atau teman, membaca ulang, atau berlatih lebih banyak dalam memahami materi, seperti siswa memberikan pengetahuan yang diperoleh kepada teman yang lain.
- f. Bersikap jujur dengan mengakui kesalahan tanpa mencari alasan. Apabila siswa memiliki kejujuran dan tanggung jawab pada proses belajar maka siswa tersebut tidak akan mencari alasan atau

menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan. Siswa akan mengakui kesalahan dengan jujur dan berusaha memperbaikinya.

3. Faktor Penyebab Rendahnya Tanggung Jawab Belajar

Menurut Yulita, kurangnya tanggung jawab belajar siswa disebabkan oleh faktor internal, seperti minimnya minat, kurangnya dorongan, kesadaran diri, tidak siap untuk berkomitmen, serta rendahnya kemauan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, seperti keluarga yang tidak konsisten membiasakan tanggung jawab terhadap siswa serta rekan sebaya yang kurang mendukung, yang dapat menyebabkan penurunan hasil belajar, terhambatnya perkembangan potensi, kebiasaan tidak disiplin, bahkan risiko tidak naik kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Sudani mengungkapkan bahwa beberapa penyebab rendahnya tanggung jawab belajar siswa adalah pengaruh dari lingkungan, kemajuan media elektronik, rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya menjalankan hak dan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab, kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri, serta minimnya pemahaman akan pentingnya menyelesaikan tugas yang telah diperoleh.

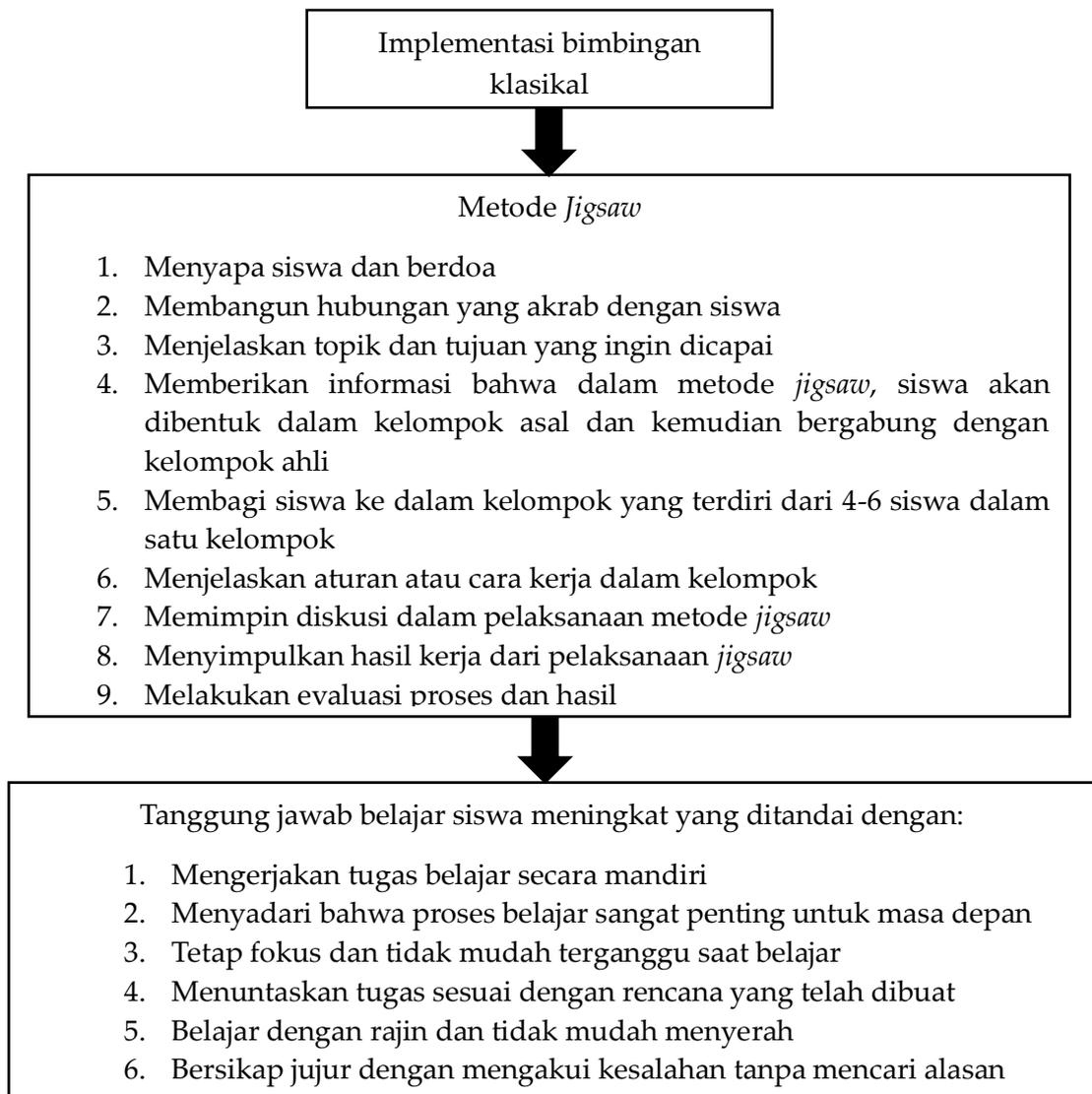
Faktor internal meliputi rendahnya minat, dorongan, pemahaman, keikhlasan, serta tekad siswa dalam mengikuti pelajaran. Sementara itu, penyebab secara eksternal mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, pergaulan, serta perkembangan media elektronik yang dapat mengalihkan

perhatian siswa dari kewajiban belajarnya.²⁸ Kedua hal tersebut menjadi faktor yang memberikan pengaruh pada tanggung jawab belajar siswa dalam proses pembelajaran.

D. Kerangka Berpikir

Pada proses pembelajaran informal tanggung jawab belajar siswa berperan penting terhadap pencapaian tujuan belajar. Peran guru BK di UPT SMP Negeri 1 Mengkendek sangat krusial dalam membantu siswa meningkatkan tanggung jawab belajar. Pendekatan bukan sekedar kepada aspek kognitif melalui pemberian materi, namun juga meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab belajar siswa untuk tercapainya tujuan dengan baik. Melalui proses dalam metode *jigsaw*, siswa diajak untuk bertanggung jawab dalam belajar baik kepada diri sendiri maupun kepada anggota kelompok yang lainnya, dengan harapan bahwa siswa dapat meningkatkan tanggung jawab belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa awalnya mengalami tanggung jawab belajar yang rendah dengan tidak memperhatikan setiap tugas yang diberikan.

²⁸Ibid., 138.



Gambar II. 1 Kerangka Berpikir

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar dalam mengembangkan penelitian ini, karena memberikan wawasan mengenai pendekatan yang telah diterapkan dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa serta efektivitas metode *jigsaw* dalam bimbingan klasikal. Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian juga pernah dilakukan oleh Olivia Fridaram dan rekan-rekan (2020) yang

mengkaji tentang meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan bimbingan klasikal metode *cooperative learning tipe jigsaw* di kelas VIII A SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. Persamaan utama penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penggunaan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *jigsaw*. Tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus kajian kedua penelitian ini. Penelitian sebelumnya memusatkan pada permasalahan dalam hal konsentrasi belajar di kelas VIII A SMP Kristen Satya Wacana Salatiga²⁹ sementara penelitian ini menitikberatkan pada tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII C UPT SMP Negeri 1 Mengkendek.

Arniati (2024) melakukan penelitian terbaru yang membahas tentang implementasi layanan bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMK Tiranus Rantetayo. Studi ini mempertimbangkan pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, dengan fokus pada kesamaan penggunaan bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* sebagai cara yang intervensi. Letak perbedaan ialah pada fokus kajian, penelitian sebelumnya mengkaji tentang motivasi belajar siswa di kelas X SMK Tiranus Rantetayo sedangkan penelitian ini fokus kajiannya tentang tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII C UPT SMP Negeri 1 Mengkendek. selain itu, subjek penelitian juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu siswa

²⁹Olivia Fridaram et al., "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe *Jigsaw*," *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 161–170., <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/4076>

kelas X SMK Tiranus Rantetayo, kemudian yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII C UPT SMP Negeri 1 Mengkendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa telah ada upaya penelitian terkait penggunaan metode *jigsaw* dalam bimbingan klasikal di lingkungan pendidikan. Namun, belum ada studi yang khusus mengeksplorasi implementasi metode *jigsaw* dalam konteks siswa kelas VIII C di UPT SMP Negeri 1 Mengkendek untuk meningkatkan tanggung jawab belajar. Penelitian ini bertujuan demi meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dengan harapan bahwa penggunaan bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* dapat menghasilkan solusi yang efektif dalam meningkatkan permasalahan tersebut. Dengan demikian penulis hendak melakukan penelitian tentang implementasi bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII C di UPT SMP Negeri 1 Mengkendek.

F. Hipotesis Tindakan

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan kerangka berpikir, dapat dinyatakan hipotesis tindakan bahwa implementasi bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* berpeluang meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII C UPT SMP Negeri 1 Mengkendek.